



KEMAMPUAN BERCEKITA PADA ANAK USIA 6 TAHUN (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)

Zherry Putria Yanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Adzkia

Email: zherryputriayanti@gmail.com

Received: 20 Januari 2022; Accepted 20 Maret 2022; Published 25 April 2022
Ed 2022; 2(1):11-19

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bercerita pada anak usia 6 tahun dan bentuk kalimat yang diujarkan oleh anak usia 6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif. Sumber data yang digunakan yakni rekaman suara seorang anak usia 6 tahun yang bernama Raditya Vandra. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara atau dialog untuk mengungkapkan kemampuan bercerita pada anak tersebut. Peneliti berusaha untuk mendapatkan respon bercerita si anak dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan. Hasil penelitian yang terlihat menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa yang diperoleh Raditya Vandra yang berusia 6 tahun memiliki bahasa yang sudah cukup baik seperti orang dewasa. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan bahasa pertama yaitu bahasa ibu yang digunakan oleh subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Kemampuan Bercerita; Anak Usia 6 Tahun*

STORYING ABILITY IN CHILDREN AGED 6 YEARS (PSYCHOLINGUISTIC STUDY)

ABSTRACT

This study aims to determine the storytelling ability of children aged 6 years and the form of sentences uttered by children aged 6 years. The method used in this research is a qualitative method. The data source used is the voice recording of a 6 years old child named Raditya Vandra. Data collection techniques are carried out through interviews or dialogues to reveal the storytelling ability of the child. The researcher tried to get response of the child's story by asking several questions. The results of the research show that the language acquisition obtained by Raditya Vandra, who is 6 years old, has a fairly good language, like an adult. This is influenced by environmental factors and the first language, namely the mother tongue used by the research subjects in everyday life.

Keywords: *Storytelling Ability; 6 Years Old*

PENDAHULUAN

Menurut Wiratno (2011) bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Terdapat banyak sekali definisi bahasa, dan definisi tersebut hanya merupakan salah satu di antaranya. Anda dapat membandingkan definisi tersebut dengan definisi sebagai berikut: bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris: “*the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences*”.

Bahasa, dalam pengertian Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), adalah bentuk semiotika sosial yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural, yang digunakan baik secara lisan maupun secara tulis. Dalam pandangan ini, bahasa merupakan suatu konstruk yang dibentuk melalui fungsi dan sistem secara simultan (Wiratno, 2011).

Setiap manusia memiliki potensi yang sama untuk menguasai bahasa. Proses dan sifat penguasaan bahasa setiap orang berlangsung dinamis dan melalui tahapan berjenjang. Terkait dengan itu, dikenal 2 istilah, yakni pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan pembelajaran bahasa (*language learning*). Kridalaksana (2008) mendefinisikan pemerolehan bahasa (*language acquisition*) sebagai proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraba sampai kefasihan penuh; sedangkan pembelajaran bahasa (*language learning*) diartikan sebagai proses dikuasainya bahasa sendiri atau bahasa lain oleh seorang manusia. Sementara itu, Krashen (dalam Muslich, 2013) menyifati pemerolehan sebagai proses alami yang berlangsung tanpa adanya perhatian secara sadar terhadap bentuk-bentuk linguistik; kondisi minimal pemerolehan ialah partisipasi dalam situasi komunikasi yang alami. Adapun pembelajaran bahasa merupakan proses yang terjadi secara sadar yang oleh Krashen ditandai dengan 2 karakteristik, yaitu adanya umpan balik dan pengisolasian kaidah. Sebagian ahli mengkritik gagasan Krashen karena dianggap tidak mampu membedakan kedua proses tersebut secara memuaskan. Terlepas dari itu, para ahli bersepakat bahwa aspek yang terpenting dalam pemerolehan bahasa adalah fungsi bahasa. Salah satu fungsi bahasa adalah alat berkomunikasi. Karena itu, seseorang yang sering menggunakan bahasa untuk berkomunikasi akan memiliki tingkat kompetensi dan performansinya yang semakin tinggi. Dengan kata lain, faktor interaksi akan lebih menentukan keberhasilan seseorang dalam penguasaan bahasa.

Terkait dengan pengertian pemerolehan bahasa ini, Mc. Graw (dalam Muslich, 2013) membedakannya menjadi dua pengertian. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak dan tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasiprestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Ya, pemerolehan bahasa pertama (B1) memang sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif anak. Jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang berdasar pada tata bahasa yang teratur rapi, tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. Selain itu, pembicara harus memperoleh „kategori-kategori kognitif“ yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang,

modalitas, kausalitas, dan sebagainya. Dalam batas-batas tertentu, persyaratan-persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa pertama memang tidak serumit persyaratan yang dituntut pada pemerolehan bahasa kedua (B2), sebab proses pemerolehan bahasa kedua lebih cenderung dilakukan lewat proses pembelajaran bahasa secara formal.

Komponen pemerolehan bahasa berkaitan dengan kemampuan bercerita anak. Bercerita merupakan salah satu kebiasaan yang sudah ada sejak dari dulu. Melalui bercerita, seseorang akan mendapatkan informasi yang baru, menumbuhkan daya nalar, daya ingat, serta kepekaan pendengaran dan imajinasi anak tersebut, menurut Arifia (dalam Aprilia, 2020). Kemampuan bercerita tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran berbicara karena bercerita salah satu teknik dari pembelajaran berbicara. Berbicara memiliki beberapa macam bentuk seperti, berbicara berdasarkan gambar, berbicara berdasarkan rangsang suara, berbicara berdasarkan wawancara, dan berdiskusi. Dengan begitu anak yang sedang bercerita dapat menambah keterampilan berbicara, menurut Lestari (dalam Aprilia, 2020).

Tarigan (1986) menyatakan, bahwa psikolinguistik tercipta dari kata linguistik dan dua bidang yang berbeda, masing-masing mempunyai prosedur dan metode tersendiri, tetapi bahasa tetap menjadi objek utama keduanya. Psikologi merupakan sebuah proses akal dengan cara melihat ke dalam diri sendiri sebagai sebuah rangsangan yang terjadi. Psikologi behavioristik melahirkan beberapa aliran yang dinamakan dengan psikologi perilaku. Tujuan utama dari psikologi adalah untuk mengkaji proses akal manusia berupa reaksi jika sebuah rangsangan terjadi dan selanjutnya mengontrol perilaku tersebut. Objek kajian psikolinguistik adalah bahasa, gejala jiwa, dan hubungan antara keduanya. Bahasa yang berproses dalam jiwa manusia yang tercermin dalam gejala jiwa. Bahasa di lihat dari aspek psikologis, yakni proses bahasa yang terjadi pada otak, baik pada otak pembicaraan maupun otak pendengar. Otak dan Bahasa adalah salah satu kajian dari Psikolinguistik seperti yang telah dijelaskan di atas. Otak dan Bahasa lebih dikenal dengan Neurologi, yang dimana adanya hubungan antara organ otak manusia dengan bahasa, baik itu dalam penyimpanan, penggunaan dan pemerolehan bahasa itu sendiri.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan objek penelitian anak berusia 6 tahun yang bernama Raditya Vandra. Raditya Vandra adalah anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Beni Indra dan Ibu Eva Fitri Ningsih. Latar belakang keluarga tersebut cukup sederhana dan memadai. Radit memiliki keutamaan atau keunikan dari anak usia 6 tahun lainnya yaitu seorang anak yang super aktif dalam berbicara di keluarganya atau di lingkungan sekitar. Anak tersebut banyak berbicara sampai kata-kata yang dikeluarkan seperti bahasa orang dewasa. Selain itu, Radit memiliki tanggapan yang cepat ketika ada sebuah pertanyaan. Radit juga cepat untuk menangkap stimulus bahasa yang ada di lingkungannya, baik melalui media sosial atau lawan tuturnya. Dengan latar belakang orang tua Radit yang selalu memberikan pengajaran kata-kata yang baik dari ibunya, sehingga Radit berbicara sehari-hari menggunakan bahasa Ibu. Karena tingkahnya yang tidak bisa diam, Radit sering bermain dengan teman-temannya, sehingga banyak faktor yang mempengaruhi bahasa yang dia ucapkan selama bercerita.

Selain faktor pergaulan, Radit juga sering memainkan ponsel untuk menonton *youtube*, sehingga juga dapat mempengaruhi bahasa yang dibawakan dalam kehidupan sehari-hari. Radit sudah memiliki bahasa yang cukup baik dan lancar. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui kemampuan bercerita pada anak usia 6 tahun dan bentuk kalimat yang diucapkan oleh anak usia 6 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala secara alamiah (Susilana, 2014). Sumber data yang digunakan yakni rekaman suara seorang anak usia 6 tahun yang bernama Raditya Vandra. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara atau dialog untuk mengungkapkan kemampuan bercerita pada anak tersebut. Peneliti berusaha untuk mendapatkan respons bercerita si anak dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan. Setelah memberikan pertanyaan lalu direkam dengan aplikasi rekaman suara untuk mendapatkan jawaban dari anak tersebut. Selain itu juga peneliti juga melakukan pengamatan terhadap tuturan anak dengan orang-orang sekitarnya, lalu mengumpulkan data dengan rekaman suara dan rekaman video. Hasil rekaman tersebut kemudian ditranskripsi guna mendapatkan data catatan secara tertulis dari subyek penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

Kakak : Baraja apo tadi di sekolah? (Belajar apa tadi di sekolah?)

Radit : ABCD, tu maituang 123, manambah, mangurang, mambaco. (ABCD, terus menghitung, menambah, mengurang, membaca).

Berdasarkan bahasa yang ujaran oleh Radit sudah cukup baik. Bisa dilihat bahwa Radit merespons pertanyaan kakaknya dengan baik, berarti anak tersebut memahami kalimat yang ditanyakan oleh kakaknya. Respons yang diberikan oleh subjek penelitian memberikan gambaran bahwa si anak memiliki kemampuan memahami kalimat tanya dengan baik. Untuk memberikan jawaban, subjek penelitian juga telah menggunakan kalimat dan pilihan kata secara baik. Subjek memberikan jawaban dengan lebih lanjut bahwa dia belajar menghitung, mengurang, menambah, dan membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo (2008), bahwa pemerolehan sintaksis dimulai dengan satu kata. Kata ini bagi anak merupakan kalimat penuh, karena belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, maka satu kata tersebut dianggap kalimat penuh.

Data 2

Papa : Pakai sendok makannyo Radit, ndak basuok-suokkan do. (Pakai sendok makannya Radit, gak disuapin)

Radit : Suokkan. (nada tinggi) (Suapin)

Papa : Imbau kak adel tadi gai. (Panggil kak Adel juga)

Radit : Kak Adel makan lai. (berteriak lebih keras) (Kak Adel makan lagi)

Berdasarkan ujaran di atas, anak mengeluarkan kata-kata dengan nada tinggi, terlihat dengan tuturan “suokkan” (suapin). Tekanan nada seperti itu menunjukkan emosi kesal dari subjek. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa Radit ingin makan disuapkan oleh papanya. Lalu pada saat disuruh, subjek bertutur dengan nada yang lebih

tinggi dari sebelumnya. Hal ini terjadi karena emosi yang tadi masih disimpan oleh sang anak, dan dikeluarkan dengan lebih marah dari sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Edward Sapir (1884-1939), linguis Amerika memiliki pendapat yang hampir sama dengan Van Humboldt. Sapir mengatakan bahwa manusia hidup di dunia ini di bawah belas kasih bahasanya yang telah menjadi alat pengantar dalam kehidupan bermasyarakat. Menurutnya, telah menjadi fakta bahwa kehidupan suatu masyarakat “didirikan” di atas tabiat-tabiati dan sifat-sifat bahasa itu. Karena itulah tidak ada dua bahasa yang sama sehingga bisa mewakili satu masyarakat yang sama.

Data 3

Radit : Berawal dari berteman udah lama manggil sayang, sayang sayang nanya makan. (nyanyi)

Kakak : Eh, tau Radit lagunya? (Eh, tau Radit lagunya?)

Radit : Lai, acok nampak di tiktok. (Tau, sering lihat di tiktok)

Berdasarkan ujaran di atas, anak bertutur berupa nyanyian dengan bahasa Indonesia. Meskipun anak menggunakan bahasa Ibu, namun apa yang didengar itulah yang ditiru. Disini anak meniru nyanyian yang sering dilihatnya pada salah satu media sosial. Meski liriknya salah namun ujaran yang dituturkan sangat jelas. Anak juga dapat merespon pertanyaan dengan baik dan menambahkan jawaban bahwa subjek sering mendengarnya di aplikasi tiktok.

Kemampuan anak meniru ini sejalan dengan teori Piaget, bahwa segala sesuatu mengenai dunia adalah melalui tindakan-tindakan dan perilakunya dan setelah itu melalui bahasa. Perilaku kanak-kanak itu merupakan manipulasi dunia pada satu waktu dan tempat tertentu dan bahasa merupakan alat untuk memberikan kemampuan kepada kanak-kanak untuk beranjak ke arah yang lebih jauh dari waktu dan tempat tertentu (Soenjono Dardjowidjojo, 2003).

Data 4

Radit : Pa, bali boneka BTS. (Pa, beli noneka BTS)

Papa : Iyo, besuk siang awak bali. (Iya, besok siang kita beli)

Radit : Ado nan ka Radit bali ciek. (Ada yang mau Radit beli satu)

Papa : Bali apo? (Beli apa?)

Radit : Apo-apo ado di shopee? (Apa aja yang ada di Shopee?)

Papa : Banyak.

Radit : Bali sado. (Beli semua)

Berdasarkan tuturan di atas, anak sudah bisa mengungkapkan tuturan bahasa asing dengan bagus. Walaupun anak tidak mengerti cara membacanya, tapi hal tersebut terjadi karena adanya proses menyimak dan meniru pada sang anak. Ini bisa terjadi akibat faktor sosial media maupun lingkungan sekitar. Terlihat dengan anak mengujarkan BTS dengan sebutan “bi-ti-es”, dimana itu merupakan ujaran alfabet dari bahasa Inggris. Dan juga penyebutan kata shopee dengan “sopi”, dimana itu juga merupakan ujaran bahasa Inggris.

Menurut Brown(1973), urutan pemerolehan sintaksis oleh kanak-kanak ditentukan oleh kumulatif kompleks semantik morfem dan kumulatif kompleks tata bahasa yang sedang diperoleh. Jadi, sama sekali tidak ditentukan oleh frekuensi munculnya morfem atau kata-kata itu dalam ucapan orang dewasa. Dari tiap orang kanak-kanak (beusia dua tahun) yang sedang memperoleh bahasa Inggris yang diteliti Brown ternyata morfem yang pertama kali dikuasai adalah progressive-ing dari kata kerja, padahal bentuk ini tidak sering muncul dalam ucapan-ucapan orang dewasa.

Data 5

Radit : Onsu, balikan Radit lapinggo manyanyi nyanyi tu aa. (Onsu, belikan Radit lapinggo yang menyanyi-nyanyi)

Bibi : Apo tu? (Apa tu?)

Radit : Lapinggo banyanyi nyanyi tu aa. (Lapinggo menyanyi-nyanyi itu)

Bibi : Iyo, tunggu lu aa. (Iya, tunggu dulu)

Radit : Eee Radit bali lapinggo, lapinggo manyanyi, lapinggo manari. (Radit mau beli lapinggo, lapinggo menyanyi, lapinggo menari)

Berdasarkan tuturan di atas, subjek dengan baik mengekspresikan apa yang dilihat dan didengarnya melalui tuturan yang baik. Terlihat bahwa subjek menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu yang ingin dibelinya yaitu bisa bernyanyi-nyanyi dan menari-nari. Hal ini dikareakan adanya kecakapan linguistik dan komunikasi. Abdul Chaer (2003: 59-60) mengatakan bahwa adanya dua kecakapan yang melibatkan bahasa, yaitu kecakapan linguistik dan kecakapan komunikasi, teori Bruner ini juga memperkenalkan adanya kecakapan analisis yang dimiliki oleh setiap manusia yang berbahasa. Kecakapan analisis inilah yang memungkinkan tercapainya peringkat abstrak yang berbeda-beda. Misalnya, yang memungkinkan seorang anak beranjak lebih jauh dari apa yang ada di hadapannya. Kecakapan analisis jugalah yang memungkinkan seseorang untuk mengalihkan perhatian dari yang satu kepada yang lainnya.

Data 6

Radit : Ma, bali boneka yang pakai tangan tu aa, yang pakai muncuang, yang bisa digerakkan jo tangan. (Ma, beli boneka yang pakai tangan itu, yang pakai mulut, yang bias digerakkan sama tangan)

Mama : Buek jo kaus kaki bisa tu mah. (Buat sama kaus kaki bias tuh)

Radit : Ehh, ndk ancak do (Ehh, gak bagus)

Mama : Lai. (Bagus)

Berdasarkan ujaran di atas, Radit menuturkan kalimat cukup baik, meski sedikit berantakan. Terlihat dari bagaimana subjek menjelaskan hal yang diinginkannya. Hal ini disebabkan karena Radit memiliki sumber informasi yang luas dengan menjawab “beli boneka yang mulutnya bias digerakkan dengan tangan” menunjukkan bahwa Radit sudah tahu bahwa boneka yang diinginkan adalah boneka tangan yang sering dimainkan dalam acara anak-anak. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Chaer, 2003: 59-60, yang menjelaskan bahwa adanya dua kecakapan yang melibatkan bahasa, yaitu kecakapan linguistik dan kecakapan komunikasi, teori Bruner ini juga memperkenalkan adanya kecakapan analisis yang dimiliki oleh setiap manusia yang berbahasa. Kecakapan analisis inilah yang memungkinkan tercapainya peringkat abstrak yang

berbeda-beda. Misalnya, yang memungkinkan seorang anak beranjak lebih jauh dari apa yang ada di hadapannya. Kecakapan analisis jugalah yang memungkinkan seseorang untuk mengalihkan perhatian dari yang satu kepada yang lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Raditya Vandra memiliki kemampuan bercerita yang cukup bagus. Hal tersebut terlihat dari pola kalimat yang digunakan dalam bertutur. Raditya Vandra terlihat menggunakan kalimat yang memiliki pola yang utuh. Raditya Vandra juga sudah mampu memberikan respons yang baik terhadap setiap pertanyaan yang diberikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa yang diperoleh Raditya Vandra yang berusia 6 tahun memiliki bahasa yang sudah cukup baik, seperti orang dewasa. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan bahasa pertama yaitu bahasa ibu yang digunakan oleh subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hakim. (2008). *Afiksasi pada Kosa Kata Asing dalam Majalah Teknologi Informasi PC Media*. FKIP Universitas Jambi.
- Aprilia, Mia Nur dan Nuryani. (2020). Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5 Tahun; Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.5(1).
- Arsanti, Meilan. Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI*. 3,(2), 24-47
- Azwardi. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Gani, Saida dan Berti Arsyad. (2018) Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. 'A Jamiy, *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. 7(1). <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Bagiya. 2017. Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia. *Journal of Language learning and Research (JOLLAR)*. 1(1) 32-40.
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gorys, Keraf. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia
- Harras, Kholid A dan Andika Dutha Bachari. (2009). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI PRESS.

- Kalamper, Yohanes, dkk. 1998. *Morfologi Bahasa Tamuan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kaswanti, Bambang Purwo. “Perkembangan Bahasa Anak: Pragmatik dan Tata Bahasa” PELLBA 4, ed. Hlm 165-171. Yogyakarta: Kanisius.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka.
- Mahsum. (2010). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muslich. (2011). *Fonologi Bahasa Indonesia (Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia)*. Malang: Bumi Aksara.
- Monks, F.J. and A.M. P. Knoers. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, Jos Daniel. *Morfologi*. (2007). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sangaji Niken Hapsari. (2016). Etimologi Sufiks Asing dalam Bahasa Indonesia pada Rubrik Zoom Out dalam Koran Tempo. *Jurnal Pujangga*. 2 (1), 171-107.
- Hidayat, Nandang Sarip. (2014). Hubungan Berbahasa, Berpikir dan Berbudaya Sosial Budaya: media komunikasi ilmu-ilmu sosial dan budaya. *Jurnal Sosial Budaya*. 11 (2). <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v11i2.834>
- Santoso, Joko. 2009. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Susiati, S. 2020. *Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia: Sosiodrama*.
- Ulfa, M. (2017). Pemerolehan Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Anak Usia 2, 5-3 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia*, 1(1).
- Wiratno, Tri, dan Riyadi Santosa. (2011). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahab, Laode Abdul Wahab. (2013). Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6 (1), 30-40.

Yanti, P. G. (2016). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK: KAJIAN ASPEK FONOLOGI PADA ANAK USIA 2 - 2,5 TAHUN. *Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 131 - 141. <https://doi.org/10.21009/JIV.1102.7>